

Optimalisasi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Nur Asiah Lubis¹, Fitria Nur Afni Siregar², Khadijah³, Annisa Zaini Rahmah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
ciaahlubis02@gmail.com

Abstract

Children's emotional development is important to develop from an early age. The development of children's social-emotional abilities aims to make children feel confident, Able to socialize with others, restrain their emotions if they are in a state according to the ability and level of development of the child. The purpose of this study is to describe efforts to optimize early childhood social and emotional development through the role of teachers can be in the form of learning program design activities to their implementation with children according to children's learning theory which is based on the jargon "healthy, intelligent, cheerful, and noble," and habituation programs by teachers during learning, and teacher cooperation with parents in various forms. Because the success of development at an early age will determine the success of subsequent development.

Keyword: Emotional Development of Children, Optimization of Children's Emotional Development

Abstrak

Perkembangan emosional anak penting untuk dikembangkan sedari usia dini. Pengembangan kemampuan sosial emosional anak bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini melalui Peran guru dapat berupa kegiatan desain program pembelajaran hingga pelaksanaannya bersama anakanak sesuai teori pembelajaran anak yang berpijak di atas jargon "sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia," dan program pembiasaan oleh guru selama dalam pembelajaran, dan kerjasama guru dengan orangtua dengan berbagai bentuknya. Karena keberhasilan perkembangan pada usia dini akan menentukan keberhasilan dari perkembangan selanjutnya.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional Anak, Optimalisasi Perkembangan Emosional Anak

Copyright (c) 2023 Nur Asiah Lubis, Fitria Nur Afni Siregar, Khadijah, Annisa Zaini Rahmah

✉ Corresponding author: Nur Asiah Lubis

Email Address: ciaahlubis02@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371)

Received 12 June 2023, Accepted 19 June 2023, Published 22 June 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Anak usia dini sering kali dikatakan ada pada usia emas (golden age). Pada masa ini seorang anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan enam aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Ke-enam aspek tersebut yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosi, dan moral. Perkembangan manusia menjadi bagian dari kajian Islam. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an menginformasikan tentang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan emosi, kemampuan sosial, kemampuan moral atau akhlak, dan kemampuan agama pada manusia (Masganti Sit, 2017).

Emosi dapat diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti

kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan. Emosi dideskripsikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok.

Jadi, perkembangan emosi anak dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan emosional juga di definisikan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Pengembangan kemampuan sosial emosional anak bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Pengembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenal diri dan lingkungannya.

Jika mengacu pada teori kebutuhan yang diusung oleh Abraham Maslow, sebenarnya emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemenuhan- pemenuhan kebutuhannya. Maslow mengungkapkan bahwa setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri, dan kebutuhan akan mengaktualisasi diri. Bagi anak usia dini, kelima kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri, ia memerlukan bantuan dari orang lain agar kelima kebutuhannya terpenuhi. Pemenuhan terhadap kelima kebutuhan anak diatas dapat menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat membuat anak menampilkan emosi-emosi positif. sebaliknya, ketidakamanan dan ketidaknyamanan dapat memunculkan emosi negatif pada anak. Mereka akan menjadi pribadi yang gelisah, penakut, merasa terancam, bahkan hal tersebut dapat berlangsung hingga ia dewasa.

Problematika perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dapat berupa perilaku anti sosial dan reaksi emosi yang tidak wajar. Perilaku anti sosial pada anak usia dini dapat berupa ketidakpatuhan, tindakan destruktif, temper tantrum, dan perilaku agresif. Sedangkan reaksi emosi yang tidak wajar dan banyak ditemukan pada anak usia dini adalah penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu.

Ketidakpatuhan mulai ditampilkan oleh anak pada usia 2 tahun, karena menurut teori Erik Erikson, mereka sedang pada tahap autonomy versus shame and doubt, yakni tahap anak mulai mandiri secara fisik dan psikologisnya sehingga mereka merasa bebas dan bukan bagian dari orang lain. Sejak usia dua tahun tersebut, anak mulai belajar menolak apa yang diperintahkan orang lain, ia merasa dapat memilih pekerjaan yang akan dilakukan dan ditinggalkannya.

Destruktif yaitu tindakan melanggar norma yang dilatarbelakangi oleh factor-faktor emosi yang

terpendam, seperti perasaan minder atau benci terhadap pengekangan. Dengan demikian, maka tindakan destruktif ini merupakan gejala timbulnya rasa ingin balas dendam, atau ingin membuktikan eksistensi dirinya. Menurut Ali Qaimi perilaku destruktif ditampakkan lewat perilaku dan sikap kasar, menentang, tidak suka, menolak, serta membantah keinginan tertentu. Tindakan destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak dalam mengelola dan mengenali emosi, juga ditimbulkan karena perasaan-perasaan negative yang anak-anak rasakan tanpa pendampingan, seperti kecewa, marah dan malu.

Temper tantrum adalah perilaku mudah marah dengan kadar marah berlebihan. 18 Temper tantrum sering terjadi pada anak usia 4 tahun dan merupakan ciri anak yang bermasalah dengan perkembangan emosinya. Anak dengan problematika ini memiliki kelemahan untuk mengendalikan emosinya dan cenderung marah berlebihan, suka mengamuk, merusak barang di sekitarnya, menyakiti diri atau orang lain, dan cemberut. Perilaku ini kadang ditunjukkan anak sebagai cara untuk mencari perhatian orang dewasa jika ia ingin memperoleh apa yang ia inginkan atau ia menginginkan sesuatu dan tidak mengetahui cara mengungkapkannya.

Perilaku agresif yakni perilaku anak yang cenderung suka menyerang orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif, biasanya mulai ditunjukkan anak pada usia tiga tahun misalnya dengan cara memukul, menendang, mencubit, menghina, dan memaki orang lain. Anak dengan perilaku agresif (agresor), biasanya suka merampas dan merusak benda milik teman bermainnya, mereka juga cenderung mengganggu dan menyakiti. Saat melakukan perilaku negatif tersebut, anak tidak merasa bersalah dan sulit untuk meminta maaf. Perilaku agresif tersebut dapat terbentuk disebabkan karena anak meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, atau akibat perilaku orang dewasa yang berperilaku tidak baik pada anak. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial emosi anak dan membawa pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak lainnya.

Selain perilaku anti sosial di depan, ada beberapa reaksi emosi yang biasa ditunjukkan anak dan merupakan problematika perkembangan sosial emosi anak, yakni penakut, pencemas, pemalu, dan rendah diri. Takut adalah emosi atau perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu atau sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Reaksi tersebut terbentuk antara lain karena orang dewasa yang sering menakut-nakutinya, memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukainya, menjadikan anak sebagai bahan olokan, anak kurang memperoleh perhatian dari orang tua, atau karena anak tidak mengerti tentang sesuatu hal.

Pencemas adalah orang yang mudah cemas. Cemas adalah tidak tenang hati, khawatir, dan gelisah. Seorang anak dapat menjadi pencemas jika ia selalu merasa tidak aman dan ragu dalam berkegiatan. Hal tersebut antara lain karena orang tua yang terlalu perfeksionis dan selalu mengkritik anak. Kondisi ini akan membuat anak mudah mengalami kecewa yang berlebihan karena selalu merasa gagal dalam melakukan semua pekerjaannya, sehingga ia merasa cemas akan gagal lagi dalam pekerjaan berikutnya.

Rendah diri adalah kondisi anak yang merasa kurang mampu dibandingkan anak yang lainnya

(lawan dari rasa percaya diri). Anak dengan kondisi ini biasanya menutup diri dari teman-temannya, sulit diajak berbicara, mudah tersinggung dan pesimis.

Pemalu, Seorang anak dapat menjadi pemalu antara lain jika ia sering dihina dan dijuluki dengan hal-hal negatif, atau ia dalam kondisi yang kurang baik (misalnya kondisi fisik dan ekonomi). Jadi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan emosional anak usia dini Tujuan dari peneliti yaitu, untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi perkembangan emosional anak usia dini.

Saat ini penetrasi perbankan syariah di Indonesia masih sangat rendah diantara 5-10%. Faktanya dalam 2 dekade ini pengenalan terhadap keuangan Syariah masih belum mampu mendorong masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan syariah. Padahal kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara terbesar dunia dengan jumlah muslim terbanyak. Jumlah umat Islam di Indonesia sebagai umat muslim terbesar di dunia mencapai 87,2 persen atau sekitar 209,1 juta dari total populasi. Namun demikian, indeks literasi masyarakat Indonesia terhadap perbankan syariah baru berkisar diangka 8,93 persen. Kenyataan ini jauh dibawah indeks literasi masyarakat terhadap bank konvensional yaitu 38,03 persen (Keuangan, 2020).

Kita tahu bahwa saat ini pemerintah gencar melakukan regulasi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Salah satunya adalah Undang-Undang No 21 Tahun 2018 mengenai perbankan syariah yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk menggunakan produk-produk perbankan syariah. Dinamika itu masih belum mampu meningkatkan literasi masyarakat terhadap perbankan syariah. Saat ini indeks pemahaman perbankan syariah masih jauh di bawah perbankan konvensional yang rata-rata diatas 28% (OJK, 2022). Hal ini sangat bertentangan dengan mayoritas penduduk muslim Indonesia yang seharusnya jauh lebih baik memilih perbankan syariah dibandingkan bank konvensional lainnya (Kahenni, 2019).

Pada rilis berita yang diterbitkan oleh tempo.com pada 19 Januari 2021, OJK menyebutkan bahwa literasi indeks literasi perbankan secara nasional adalah sebesar 38,03%. Sedangkan untuk inklusi perbankan dan keuangan syariah masih dikisaran 9,1% saja tertinggal jauh dari inklusi perbankan konvensional yang sudah mencapai 76,10%. Kemudian untuk market share keuangan syariah masih sangat rendah hanya di angka 9,9% (Kahenni, 2019).

Peningkatan pemahaman terhadap konsep perbankan syariah sangat penting karena konsumen atau masyarakat harus peduli terhadap sumber penghasilan dan peduli dimana tempat yang tepat untuk menyimpankannya. Masyarakat harus tahu dengan sedini mungkin apa yang seharusnya menjadi kebutuhan dalam pengelolaan keuangannya. Masyarakat juga harus tahu kelebihan dan kekurangan dari produk perbankan sehingga perbankan syariah hadir menawarkan keunggulan yang belum tersedia di bank konvensional. Memahami literasi keuangan merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Muslim harus tahu bahwa larangan riba, maysir dan gharar adalah sebuah pelanggaran dan dianggap sebagai dosa besar khususnya bagi muslim itu sendiri.

Pemahaman masyarakat akan berdampak pada sikap yang diambil dalam kegiatan sehari-hari.

Pemahaman terhadap perbankan syariah akan mempengaruhi sikap nasabah untuk menggunakan produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Sebaliknya jika pemahaman masyarakat minim maka akan persepsi dan sikap masyarakat juga akan kurang baik terhadap perbankan syariah sendiri (Sadikin, 2020).

METODE

Secara umum metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya (Johni Dimyanti, 2013, hal. 100). Dalam penyusunan penelitian ini, penulis bertumpu pada penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

HASIL DAN DISKUSI

Sosial emosi anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Jika seorang anak tidak ada kesiapan untuk dapat menyikapi kondisi lingkungan disekitarnya, maka anak tersebut akan mengalami gangguan mental yang mengarah pada tindakan destruktif. Untuk mengoptimalkan dan pengembangan sosial emosi anak usia dini dapat dijalankan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kerjasama dengan orangtua.

Program Kegiatan Pembelajaran

Ada beberapa program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di PAUD agar anak dapat mencapai target perkembangan sesuai usianya. Program pembelajaran tersebut diarahkan pada pencapaian beberapa indikator perkembangan sosial emosi anak, misalnya:

1. Anak dapat berinteraksi dengan teman dan orang dewasa,
2. Anak dapat menjaga keamanan diri sendiri,
3. Anak dapat menunjukkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemandirian,
4. Anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, dan
5. Anak dapat mengenal tanggung jawab.

Segala tindakan guru anak usia dini harus mengacu pada jargon “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.” Maka, untuk menanamkan akhlak mulia, guru harus melakukannya dengan cara yang dapat menggembirakan anak, misalnya mengetahui minat/kemauan anak, menyelengi pembelajaran dengan lagu-lagu, permainan, bertepuk tangan, atau memberikan reward pada mereka yang dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Salah satu permainan yang mempunyai manfaat besar bagi perkembangan emosional anak yaitu bermain peran, Bermain peran adalah bentuk permainan yang dimainkan anak-anak dengan memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang, ataupun tumbuhan yang ada disekitar anak (Ali

Nugraha, hal. 8.14). Main peran disebut juga main pura-pura, main khayalan atau main fantasi. Ketika anak sedang bermain peran, ia berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari dirinya (Widarmi D Wijaya, dkk., 2014, hal. 8.31). Melalui bermain peran daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Dalam pelaksanaan bermain peran mempunyai beberapa fungsi, salah satunya yaitu meningkatkan keterampilan sosial anak. Misalnya menerima kehadiran orang lain, bagaimana menghindari pertengkaran dengan teman, tidak memaksa kehendak, mengungkapkan perasaan kepada teman lain, dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak, menggali kreativitas anak. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak, melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu, dan menggali perasaan anak.

Program Pembiasaan

Pembelajaran emosional pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keterampilan, Di dalam mempraktikkan program pembiasaan, ada empat syarat yang harus diperhatikan:

1. Pembiasaan mulai dilakukan sejak anak ada pada masa bayi, karena setiap anak memiliki rekaman kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitar yang dapat membentuk kepribadiannya,
2. Pembiasaan dilakukan berlanjut, teratur, terprogram, dan terjadwal sehingga terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten,
3. Pembiasaan diawasi secara ketat, konsisiten, dan tegas,
4. Pembiasaan diubah secara pelan agar tidak bersifat verbalistik tetapi dapat menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak tersebut.

Salah satu program pembiasaan di PAUD adalah pembiasaan untuk mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi, misalnya melalui program TOMAT, S3, pagi ceria, piket kebersihan kelas, menjenguk teman yang sakit, berdoa bersama, dan bersedekah.

Program TOMAT. Program ini mengajarkan anak mengucap kata tolong, meminta maaf, dan berterima kasih. Guru mengajarkan anak kapan harus menggunakan kata-kata tersebut, misalnya mengucap tolong jika meminta bantuan, maaf jika melakukan kesalahan, dan terima kasih jika selesai dibantu. Pembiasaan mengucapkan kata-kata tersebut akan mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik dengan teman maupun orang dewasa, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik.

Program S3. Program ini adalah pembiasaan melakukan senyum, sapa, dan salam. Program pembiasaan tersebut akan mengajarkan anak cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan guru, orang tua, dan teman. Guru harus selalu mengingatkan anak dan memberikan contoh langsung dalam mempraktikkan program tersebut, sehingga anak menjadi terbiasa tersenyum, menyapa, dan mengucap salam jika bertemu. Hal tersebut akan melatih anak mengelola emosinya sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang ramah dan ceria.

Program piket kebersihan kelas. Program ini membiasakan anak mengenal tugas dan tanggung jawabnya. Selain menanamkan cinta kebersihan, program pembiasaan ini akan melatih anak bekerja

sama melakukan tugas dengan teman-temannya. Guru harus mengawasi dan mendampingi anak dalam program ini, sehingga dapat berjalan optimal.

Program jenguk teman yang sakit. Jenguk teman yang sakit akan menanamkan kepedulian anak pada orang lain, menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman, dan akan mengajarkan anak memiliki rasa simpati dan empati jika ada orang lain yang mengalami musibah, saling menyayangi antar sesama, dan tidak saling menyakiti. Di saat anak menjenguk teman yang sakit dibiasakan berdoa bersama dan bersedekah.

Kerjasama Guru dan Orangtua

Menurut Novan Ardy Wiyana, ada beberapa program kerjasama guru dan orang tua dalam pengelolaan sosial emosi anak, antara lain adalah program halaqah, program parenting day, program happy family, dan penggunaan buku penghubung.

Program Halaqah (pertemuan). Program ini dilakukan pihak PAUD dengan orang tua anak secara rutin. Program ini tidak hanya dilakukan pada waktu pembagian laporan penilaian semester, tetapi dapat diselenggarakan setiap tiga bulan untuk membicarakan program sekolah dan perkembangan anak. Jika ada anak yang memiliki permasalahan pada perkembangannya, maka guru dapat memanggil orangtuanya secara individual dan membicarakan tindak lanjut dari hasil evaluasi guru.

Program Parenting Day. Program ini dapat diselenggarakan oleh pendidik PAUD dengan memberikan pelatihan kepada orangtua anak mengenai metode pengembangan sosial emosi anak. Beberapa materi yang dapat disampaikan adalah tentang optimalisasi perkembangan sosial emosi anak di lingkungan keluarga, antara lain: memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman-teman.

Program Happy Family. Program ini dapat berupa kegiatan memasak dan makan bersama atau darmawisata. Pada kegiatan ini orangtua akan mengikuti kegiatan darmawisata bersama anak, sehingga mereka dapat menjalin keakraban dengan keluarga yang lainnya, sehingga pada kegiatan ini antara anak dan orang tua dapat berinteraksi dengan ceria dalam suasana yang bahagia. Pada kesempatan ini, guru juga bertukar ide dengan orang tua anak tentang kondisi tumbuh kembang anak, sehingga dapat mengetahui sampai sejauh mana perkembangan anaknya.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi anak dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain. Perkembangan emosional juga di definisikan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan

sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Optimalisasi perkembangan usia dini sangat menentukan perkembangan pada usia selanjutnya. Setiap anak memiliki masa perkembangan yang berbeda-beda, di antara mereka ada tumbuh normal dan ada yang mengalami kelainan/problem. Untuk menjaga agar perkembangan anak tetap optimal dibutuhkan peran guru. Peran guru dapat berupa kegiatan desain program pembelajaran hingga pelaksanaannya bersama anak-anak sesuai teori pembelajaran anak yang berpijak di atas jargon “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia,” program pembiasaan oleh guru selama dalam pembelajaran, dan kerjasama guru dengan orangtua dengan berbagai bentuknya.

REFERENSI

- Farida. 2014. Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA*. Vol. 2 No (1).
- Hartinah ., Nurhayati., Mukhtar, N. 2020. Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bermain Peran. *Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 3, No. (2). hal. 115-127
- Masruroh, K. F. 2019. Optimalisasi Pengelolaan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 4, No. (1).
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyani, Novi. 2014. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*. Vol. 3 (2), hlm. 133-147.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1), hlm. 50- 61.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* .Vol.23 (2)
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ArruzMedia
- Zakiya, Farida Mayar. 2020. Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Seni Permainan Tradisional. *Universitas Negeri Padang* Vol. 2 No.2